

TIGA DIMENSI DASAR RELASI MANUSIA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

Stimson Hutagalung

Abstract

Early relationships in the life of humans as social beings generally begin in three dimensions: family, marriage and friendship. The family is the core relationships in the social institutions of mankind because families formed community and nation. Marriage is a relationship that is the closest, most intimate in human relations area and the most ideal relationship among other relationship. Bible uses the marital relationship to symbolized God's relationship with His people, Christ as the bridegroom and his church as the bride. As social beings, friendship relation is a necessity. Friendship is a reciprocal relationship between individuals who each of one will build relation one another.

Key Words: Makhluk sosial, Relasi, Keluarga, Pernikahan dan Persahabatan

Pendahuluan

Pada hari ke enam di minggu penciptaan itu Tuhan berkata dalam Kejadian 1:31 “Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari keenam.” Dari sejak permulaan Allah menciptakan dunia kita melalui kuasa adikodrati dari Firman-Nya. Sepanjang cerita penciptaan, semuanya ‘baik’ sampai pekerjaan itu selesai, pada saat mana semua yang Tuhan telah ciptakan disebut ‘sungguh amat baik’ (Kej. 1:31).¹ Tuhan menyebutkan seluruh ciptaan-Nya sungguh amat baik bahkan Adam diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa-Nya.

Namun ada satu hal yang kurang yang membuat bahwa Adam tidak sepenuhnya memiliki gambar Allah itu yaitu yang menyangkut dengan hubungan atau relasi. Kejadian 2:18: TUHAN Allah berfirman tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia. Ini menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia itu sebagai makhluk sosial. Meskipun ia diciptakan menurut gambar Allah, dalam kesendiriannya, ia tidak bisa mencerminkan sepenuhnya gambar Allah itu, yaitu yang ada hubungan dengan pihak

¹James L. Gibson, *Origins* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2013), 62.

lain dalam Ketuhanan. Ketuhanan, tentu saja terdiri dari Bapa, Putra dan Roh Kudus.² Ketuhanan adalah gambaran sebuah relasi atau hubungan, gambar Allah di dalam kemanusiaan bukan berarti bahwa umat manusia hanya ‘satu kumpulan dari individu, yang memiliki gambar masing-masing... Hubungan antara Ketuhanan yaitu Bapa, Anak, dan Roh sebagai Tiga-Pribadi-Dalam-Satu menyatakan bahwa dalam gambar Allah didapatkan alamiah manusia dan sifat kemanusiaanya dalam konstitusi manusia sebagai makhluk sosial... Menjadi manusia adalah menjadi relasi satu dengan yang lain.³ Hansen dan Powers mengatakan, “Bapa” adalah istilah relasional.⁴ Ini harus tetap diingat bahwa manusia adalah bagian dari satu dunia yang besar dengan penduduknya yang banyak, juga menjadi bagian dari kelompok sosial yang kecil yaitu rumah tangga.

Relasi Dalam Keluarga, Pernikahan dan Persahabatan

Relasi awal dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dimulai dari keluarga, pernikahan dan persahabatan antara sesama dalam ruang lingkup ikatan sosial yang lebih kecil. Setiap manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain atau juga disebut dengan naluri *gregorinousness* yaitu naluri untuk hidup bersama atau berkelompok dengan manusia lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia perlu melakukan interaksi satu sama lainnya.⁵ Salah satu sifat hakiki manusia adalah bahwa manusia itu merupakan makhluk individu yang bersifat unik atau khas, selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial.

²Ibid.

³David J. Atkinson dan David F. Fields. Peny., *New Dictionary of Christian Ethics and Pastoral Theology* (Illionis: InterVarsity Press, 1995), 25.

⁴Jane Hansen dan Marie Powers, *Rancangan Allah Untuk Keintiman* (Jakarta: Immanuel, 2000), 21.

⁵Umi Habibahi, Nurhidayani Aisyiyah, Lela Iman Ningrum, Studi Tentang Status Perkawinan Mahasiswa Reguler Pgsd Tegal Hubungannya Dengan Prestasi Akademik, *Journal of Elementary Education* 1 (1) (2012).

Relasi dalam Keluarga

Alkitab mencatat ide tentang keluarga, hubungan dan ikatan yang terjadi di dalamnya, seperti yang terdapat dalam Kejadian 1:28, 2:18-25; 4:1,2. Ini secara jelas adalah bagian dari tujuan Allah semula bahwa umat manusia akan berada di antara hubungan-hubungan yang lain. Ide keluarga, suatu pasangan antara seorang pria dan wanita, dan suatu ikatan antara orang tua dan anak-anak adalah bagian dari struktur yang mula-mula.⁶ Allah merancang dalam hubungan keluarga adanya ikatan-ikatan yang membuat satu sama lain anggota keluarga itu saling membutuhkan dan saling menopang, ada hubungan saling ketergantungan yang membuat sesama anggota keluarga saling memerlukan.

Keluarga adalah relasi inti dalam pranata sosial umat manusia yang dari keluarga-keluarga inilah masyarakat dan sebuah bangsa terbentuk. Dalam keluargalah dimulai ikatan dan relasi yang berlandaskan komitmen antarpribadi yang ada dalam keluarga. Balswick mengatakan bahwa titik mula yang logis dari hubungan keluarga adalah perjanjian, komitmen, memiliki kasih yang tidak bersyarat pada dasarnya, dan juga sebuah teologi dari hubungan-hubungan keluarga terdiri dari empat tahap yang berurutan tetapi non-linear: perjanjian (*covenant*), anugerah (*grace*), memberdayakan (*empowering*), dan keintiman (*intimacy*).⁷ Inilah empat ikatan dalam keluarga sehingga keluarga itu akan menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam kesempatan lain Garland mengatakan, sosiologi dan masyarakat kita telah... mengartikan sebuah keluarga sebagai sebuah struktur, sebuah kumpulan dari status-status dan peran-peran seperti (orangtua-anak, pasangan-pasangan).⁸ Masing-masing pribadi dalam keluarga memiliki peran atau tanggung jawab sesuai dengan posisinya yang akan saling mengisi sesuai dengan peran dan fungsinya. Apabila ini berjalan sesuai dengan struktur sebuah keluarga niscaya keluarga ini akan merasakan kebahagiaan yang akan berdampak kepada masyarakat bahkan kepada bangsa.

Peran setiap anggota keluarga ini dapat kita lihat dengan jelas sebagaimana keterangan berikut ini, keluarga diartikan sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial... Fungsi keluarga adalah berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, menolong, melindungi atau merawat orang-orang

⁶Reinder Bruinsma, *Agama Dalam Hubungan Sosial* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2004), 8.

⁷Daniel Tanusaptra, Teologi Pernikahan dan Keluarga, *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 6/1 (April 2005), 94.

⁸Ibid.

tua (jompo).⁹ Sebagaimana Kejadian 1:18 mengatakan bahwa Allah memberi perintah kepada laki-laki pertama (Adam) dan perempuan yang pertama (Hawa) agar beranak cucu dan bertambah banyak (berkembang biak), ini fungsi sebagai suami dan isteri. Ada fungsi sebagai orangtua yaitu mendidik anak-anaknya dan juga fungsi anak-anak yaitu merawat orang tua. Apabila struktur dan fungsi ini berjalan dengan semestinya dampaknya akan luas seperti yang dikatakan oleh McIntosh sebagai berikut, jika unit-unit masyarakat kecil yang kecil itu kuat dan sehat, maka mereka akan mempengaruhi dunia yang lebih luar biasa di sekitar mereka dengan kekuatan mereka. Keluarga-keluarga yang stabil menghasilkan masyarakat yang stabil, bukan sebaliknya.¹⁰ Pemahaman yang tepat tentang keluarga akan membawa pengaruh yang besar bagi anggota keluarga, masyarakat, gereja dan bangsa, terutama akan membawa pengaruh yang positif kepada perkembangan anak-anak yang berada dalam keluarga tersebut.

Dengan kata lain keluarga adalah tempat terpenting dalam meletakkan dasar perkembangan fisik, mental dan rohani seorang anak dan orangtua adalah aktor utama yang menentukan peletakkan dasar itu. Sijabat mengatakan bahwa ada tiga alasan mengapa orangtua menjadi penentu peletakkan dasar serta perkembangan seorang anak. Pertama, secara sosiologis dan kultural orangtua adalah tokoh terdekat bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Bagi anak, keluarga merupakan kelompok primer (utama) di mana ia dapat mengalami interaksi yang luwes dan hangat.¹¹ Itulah sebabnya orangtua penulis sebut sebagai aktor utama, pemeran kunci perkembangan seorang anak, merekalah *role model* anak-anak mereka karena yang pertama kali seorang anak lihat dalam hidupnya adalah orangtuanya. Orangtua harus memainkan dengan benar peran mereka sebagai *role model* agar anak-anak mereka nantinya dapat mengikuti teladan yang benar yang mereka lihat pada awal-awal kehidupannya.

Alasan kedua, secara psikologis keluarga merupakan tempat di mana anak berkembang. Dalam konteks ini diharapkan orangtua menolong anaknya mencari pemenuhan kebutuhan fisik, emosi, rohani dan mental. Dari orangtua anak terlebih dahulu mendapatkan kasih, perlindungan, penghargaan, dorongan, rasa aman, serta identitas (jati diri).¹² Perkembangan kepribadian seorang anak ditentukan di dalam keluarga, apakah kepribadiannya stabil, labil atau

⁹M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 115.

¹⁰Hansen dan Powers, 26.

¹¹B.E. Sijabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012), 154.

¹²Ibid.

berkepribadian ganda semua itu terbentuk pada waktu seorang anak berada dalam keluarganya. Penentuan jati diri atau identitas diri ditentukan dalam keluarga dan jati diri inilah yang menentukan arah hidup seseorang ke depannya, apakah dia menjadi seorang yang berhasil atau gagal dalam kehidupan ini. Alasan ketiga adalah secara teologis Alkitab jelas mengajarkan bahwa keluarga adalah hasil rencana pembentukan Allah untuk menggambarkan hubungan Kristus dengan gerejanya. Tuhan mendesain keluarga juga untuk mengelola dunia ciptaan-Nya, berkomunikasi dengan Dia dan sesama, wadah hubungan seksual dan untuk melahirkan dan membesarkan keturunan agar memuliakan Allah.¹³ Pertumbuhan seorang anak secara holistik ditentukan dalam keluarga dengan bimbingan orangtua.

Relasi dan interkasi dalam keluarga akan menentukan seorang anak berhasil atau tidak ketika mereka mengadakan relasi dan interkasi dengan teman-temannya di luar rumah. Keadaan keluarga yang kondusif di mana hubungan antar personal berjalan dengan baik, saling menghargai dan saling menopang, menghidupkan kehidupan rohani akan membuat anak-anak dalam keluarga tersebut dapat berkembang dengan baik di luar rumah, di lingkungan sosialnya tanpa terkontaminasi dengan pengaruh buruk yang selalu ada di sekitarnya.

Relasi dalam Pernikahan

Pernikahan adalah salah satu rancangan maha karya Allah di Taman Eden yang bertujuan agar manusia itu beranak cucu, bertambah banyak untuk memenuhi bumi agar dapat menaklukkannya dan selanjutnya berkuasa untuk mengatur dan mengelolanya (Kej. 1:28). Pernikahan ini adalah hubungan yang paling dekat, paling intim dalam relasi manusia dan hubungan paling ideal, sehingga Alkitab menggunakan hubungan suami istri ini untuk melambangkan hubungan Tuhan dengan umat-Nya, yaitu Kristus sebagai mempelai laki-laki dan jemaat-Nya sebagai mempelai wanita.

Pada zaman Alkitab sebuah pernikahan meliputi dua peristiwa besar, pertunangan dan pernikahan...Pernikahan tersebut dimulai dengan satu pawai ke rumah pengantin wanita, kemudian kembali ke rumah pengantin pria untuk pesta pernikahan. Persamaannya, gereja adalah pasangan Kristus oleh iman, sekarang menunggu waktunya ketika pengantin pria surgawi akan datang untuk pengantin wanitanya dan kembali ke surga untuk pesta pernikahan yang tiada akhirnya.¹⁴

¹³Ibid.

¹⁴Robert H. Mounce, *The Book of Revelation* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing, Co., 1977), 340.

Analogi yang diberikan untuk menggambarkan hubungan Tuhan dengan umat-Nya adalah hubungan suami isteri, ini memberikan indikasi betapa sucinya seharusnya pernikahan itu.

Pernikahan yang Allah ciptakan di Taman Eden adalah institusi yang dibuat Allah (Kej. 2:22-25) di mana Allah memerintahkan suami dan istri untuk beranak cucu dan bertambah banyak, dan saling mengasihi serta memelihara satu dengan lainnya.¹⁵ Daniel Tanusaputra menuliskan, pernikahan disebut sebagai sebuah ‘perjanjian’ (*berith*) di seluruh kitab-kitab Taurat dan Perjanjian Lama.¹⁶ Tremper Longman III memberikan penjelasan tentang kata perjanjian (*berith*). “Kata Indonesia ‘perjanjian’ (bahasa Inggris ‘*covenant*’) terjemahan dari bahasa Ibrani *berith*, merupakan sebuah istilah hukum yang sudah kuno. Di luar Alkitab kata ini hanya ditemukan dalam bahasa hukum. Sebuah perjanjian adalah sebuah persetujuan di antara dua kelompok yang terikat secara hukum.¹⁷ Ini menjelaskan bahwa ikatan pernikahan adalah sebuah hubungan yang sah secara rohani dan secara sipil yang apabila ada pelanggaran terhadap perjanjian ini apakah pelanggaran sebelum memasukinya atau setelahnya maka akan ada konsekuensi.

Supaya pernikahan itu langgeng harus diketahui bahwa ada tiga elemen dasar dalam pernikahan yang harus diketahui dan dimengerti dengan baik yaitu yang terdapat dalam Kejadian 2:24: “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.” Tiga bagian penting yang setara adalah meninggalkan, bersatu dan menjadi satu daging, dan urutan mereka adalah disengaja, oleh karena itu ayat ini adalah jantung, batu ujian, dari tujuan Allah bagi suami dan istri dalam pernikahan mereka.¹⁸ Daniel Tanasaputra menjelaskan ketiga elemen itu sebagai berikut, pertama, meninggalkan yaitu baik laki-laki maupun perempuan yang mengikatkan diri dalam pernikahan harus melepaskan ikatan fisik, emosional dan juga dalam hal materi dari orangtua mereka masing-masing. Orangtua pun harus rela melepaskan kontrol dari anak-anak mereka karena konsekuensi dari pernikahan anak-anak mereka adalah terpisahnya mereka secara manajemen keluarga. Kedua, bersatu artinya kebersamaan spiritual, visi, misi dan tujuan hidup, lebih dalam Tanasaputra berkata itu mengikat bersama atau melekatkan.

¹⁵Megawati Rusli, “Konsistensi Antara Pengajaran Calvin Akan Pernikahan Kristen Dan Hidup Pernikahannya,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 10/1 (April 2009), 75.

¹⁶Tanasaputra, 83.

¹⁷Tremper Longman III, *Memahami Perjanjian Lama* (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2000), 71.

¹⁸Tanasaputra, 84.

Ketiga, satu daging, ini tidak hanya menyangkut tentang seksualitas dalam pernikahan. Satu daging di dalam pernikahan tidak hanya merupakan fenomena fisik, tetapi sebuah penyatuan dari seluruh dua kepribadian. Satu daging secara rohani dalam janji, secara ekonomi dalam berbagi, secara logistik dengan menyesuaikan waktu dan setuju mengenai pengeluaran... secara pengalaman berjalan bersama... dan secara seksual dengan pertalian tubuh kita.¹⁹ Kejadian 2:24 ini menegaskan bahwa hubungan suami istri dalam ikatan pernikahan adalah sebuah hubungan eksklusif, di mana hubungan ini hanya dapat terjadi kepada seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sudah dipersatukan dengan sah dalam perkawinan yang suci di luar ikatan ini maka hubungan itu tidak dibenarkan.

Relasi dalam Persahabatan

Sebagai makhluk sosial maka relasi persahabatan adalah sebuah keniscayaan. Sementara hal ini adalah benar bahwa kita tidak dapat selalu memilih semua kerabat kita, kita memiliki lebih waktu dalam memilih sahabat-sahabat kita. Kelihatannya tidak dapat dihindari bahwa menjadi seseorang yang pada dasarnya adalah makhluk sosial kita akan berhubungan dengan mereka yang kita anggap sahabat-sahabat.²⁰ Peran sahabat sangat besar dalam mempengaruhi cara berpikir bahkan dalam menentukan masa depan seseorang. Bruinsma memberikan penjelasan tentang sahabat ini yang terdapat dalam Amsal 18:24 “Ada teman yang mendatangkan kecelakaan, tetapi ada juga sahabat yang lebih karib dari pada seorang saudara.” Dia menuliskan sebagai berikut, “Hal ini menarik juga bahwa kata yang diterjemahkan ‘sahabat’ pada bagian akhir ayat ini berasal dari kata Ibrani untuk kata ‘kasih.’ Dalam konteks yang lain, kata tersebut dapat diterjemahkan ‘kekasih.’ Kelihatannya maksudnya adalah bahwa menjadi seorang sahabat adalah sungguh-sungguh seorang yang memiliki suatu ikatan erat dengan anda, yang berbeda dengan sekadar suatu perkenalan atau teman sekerja.”²¹ Persahabatan itu seharusnya adalah hubungan timbal balik antar pribadi yang saling membangun satu dengan yang lain, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa ada juga sahabat yang tidak baik.

Nasihat rasul Paulus kepada orang-orang Kristen di Korintus bahayanya memilih sahabat yang salah adalah salah satu contoh pengaruh buruk pergaulan, I

¹⁹Ibid, 86.

²⁰Bruinsma, 56.

²¹Ibid.

Korintus 15:33 “Janganlah kamu sesat, pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik.” Ayat 33 ini adalah kutipan yang diambil dari Amsal terkenal kemungkinan dari puisi yang ditulis oleh Menander... Yang mengingatkan bahayanya pengaruh sahabat yang dapat menggoyahkan iman dan kepercayaan.²² Raja Salomo memberikan nasihat tentang seorang sahabat yang baik dan sahabat yang tidak baik di dalam Amsal 18:24 “Ada teman yang mendatangkan kecelakaan, tetapi ada juga sahabat yang lebih karib dari pada seorang saudara.” Sebagai makhluk sosial yang diciptakan untuk berinteraksi dan berelasi dengan sahabat tetap harus berhati-hati dalam memilih sahabat karena pergaulan dapat mempengaruhi cara pandang dan cara pikir.

Kesimpulan

Kata tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja, tidak hanya ditujukan kepada Adam saja tetapi kepada seluruh umat manusia. Tuhan menciptakan kita bukan untuk hidup sendiri-sendiri dan merasakan kesepian. Dia menciptakan manusia untuk menjadi teman atau kawan kepada satu dengan yang lainnya melalui pernikahan, keluarga, persahabatan atau ketiga-tiganya.²³ Apabila hukum alamiah sebagai makhluk sosial ini diabaikan maka manusia ini akan mendapat masalah dalam hidupnya. Dengan demikian, Adam membutuhkan seseorang seperti dirinya dengan siapa ia bisa membentuk suatu hubungan yang saling mengasahi dan bekerja sama.²⁴ Pada hakikatnya manusia itu membutuhkan orang lain dalam hidupnya untuk berelasi dan berinteraksi agar hidup itu menjadi bermakna.

Jennifer Crocker and Amy Canevello dari University of Michigan menulis dalam jurnalnya, bahwa manusia adalah makhluk sosial, mereka membutuhkan hubungan yang mendukung dengan orang lain baik itu fisik maupun psikologis (e.g., Bowlby, 1969; Deci & Ryan, 2000; Maslow, 1968). Baumeister dan Leary (1995) menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan mendasar yaitu perasaan

²²Charles W. Carter, Penye., *The Logic of the Believer's Resurrection*, *The Wesleyan Bible Commentary* (Michigan: Baker Book House, 1979), 232.

²³Jack J. Blanco, *The Nature of Man* (Silver Spring: Pacific Press), 20.

²⁴Gibson, 62.

memiliki dan dimiliki.²⁵ Tidak ada manusia yang dapat bertahan hidup seorang diri saja karena sesungguhnya kodrat manusia itu adalah makhluk sosial. Setiap interaksi yang terjadi pasti akan selalu bersinggungan dengan lingkungan sesamanya dan sesamanya ini akan saling mengisi dalam kehidupannya. Kehadiran sesamanya akan memiliki nilai penuh serta kontribusi yang sangat besar dalam kehidupan seseorang dan pasti akan mengalami kehampaan dalam setiap langkah hidupnya jika tanpa orang lain.

“Baumeister dan Leary (1995) selanjutnya membuktikan bahwa orang-orang yang membentuk ikatan sosial akan menciptakan emosi yang positif, dan sebaliknya orang yang tidak ada ikatan sosial akan cenderung memiliki emosi yang negatif, orang yang berpikiran positif ini akan memiliki hubungan yang baik. Apabila orang itu kurang rasa memiliki dan dimiliki cenderung akan mengalami masalah kesehatan baik fisik maupun mental.”²⁶

Sangat mustahil manusia dapat hidup seorang diri, harus ada teman untuk saling menopang. Ruang kosongnya pasti hanya akan dapat diisi oleh sesamanya. Kesendirian Adam tampaknya menjadi pemikiran kunci dalam apa yang Allah katakan di sini. Bagi saya, kata ‘seorang diri’ berbicara tentang kesunyian batin. Secara harafiah itu berarti ‘keterpisahan.’ Dalam buku *the Interlinear Literal Translation of The Hebrew Old Testament*, George Berry menerjemahkan Kejadian 2:18 demikian: ‘Tidak baik manusia ada dalam keterpisahannya.’²⁷ Artinya manusia memiliki ketergantungan terhadap sesamanya. Saling ketergantungan inilah yang menuntut manusia untuk terus berinteraksi dan dengan demikian maka mereka merupakan makhluk sosial, makhluk yang terus berelasi dalam perjalanan hidupnya.

²⁵Jennifer Crocker and Amy Canevello, Creating and Undermining Social Support in Communal Relationships: The Role of Compassionate and Self-Image Goals, *Journal of Personality and Social Psychology*, 2008, Vol. 95, No. 3, 555–575.

²⁶Ibid.

²⁷Hansen dan Powers, 50.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, J. David dan David F. Fields. Peny. *New Dictionary of Christian Ethics and Pastoral Theology*. Illionis: InterVarsity Press, 1995.
- Bruinsma, Reinder. *Agama Dalam Hubungan Sosial*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2004.
- Carter, W. Charles. The Logic of the Believer's Resurrection. *The Wesleyan Bible Commentary* Michigan: Baker Book House, 1979.
- Crocker, Jennifer and Amy Canevello. Creating and Undermining Social Support in Communal Relationships: The Role of Compassionate and Self-Image Goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 2008
- Habibahi, Umi Nurhidayani Aisyiyah, Lela Iman Ningrum, Studi Tentang Status Perkawinan Mahasiswa Reguler Pgsd Tegal Hubungannya Dengan Prestasi Akademik, *Journal of Elementary Education* 1 (1) (2012).
- Hansen, Jane dan Marie Powers. *Rancangan Allah Untuk Keintiman*. Jakarta: Immanuel, 2000.
- James, L. Gibson. *Origins*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2013.
- Longman III, Tremper. *Memahami Perjanjian Lama*. Malang: Departemen Literatur SAAT, 2000.
- Mounce, H. Robert. *The Book of Revelation*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing, Co., 1977.
- Rusli, Megawati. "Konsistensi Antara Pengajaran Calvin Akan Pernikahan Kristen Dan Hidup pernikahannya." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 10/1 April 2009.
- Sijabat, B.E. *Membesarkan Anak dengan Kreatif*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012.
- Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2008.

Tanusaputra, Daniel. Teologi Pernikahan dan Keluarga. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 6/1 April 2005.